

## Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa

Muhammad Fahmi<sup>1</sup>, Satria Wiguna<sup>2</sup>, Hasbullah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>SD Negeri 057222 Tapak Kuda Tanjung Pura, <sup>2,3</sup>STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 30 – 11 – 2023

Revised 27 – 12 – 2023

Accepted 29 – 12 – 2022

#### Keywords :

Pembelajaran  
Inquiry Learning  
Pemahaman Siswa

### ABSTRACT

Permasalahan pembelajaran fiqh pada guru yang dilaksanakan terhadap siswa tidak dapat membangun kesadaran kritis siswa dalam pembelajaran. Guru cenderung menjejalkan ilmu ke dalam otak siswa atau mentransfer ilmu tanpa mengetahui apakah ilmu yang diberikan terserap dengan baik atau tidak. Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui bagaimana keefektifan model pembelajaran Inquiry Learning dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqh kelas X MAS Ar-Rahman Bubun. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model penelitian tindakan berbentuk spiral dan satu siklus ke siklus berikutnya. Hasil penelitian ini adalah : bahwa keefektifan penggunaan model pembelajaran Inquiry Learning dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqh kelas X MAS Ar-Rahman Bubun. Hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran Inquiry Learning mengalami peningkatan. Pada analisis hasil tes siklus I dan II terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa yaitu pada siklus II siswa yang nilai tuntas hanya 20 siswa atau 60,61% dan pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 30 siswa atau 90,91%.

The problem of learning fiqh on teachers which is carried out for students cannot build students' critical awareness in learning. Teachers tend to cram knowledge into students' brains or transfer knowledge without knowing whether the knowledge provided is well absorbed or not. The objectives of this research are: To find out how the effectiveness of the Inquiry Learning learning model in improving students' understanding of the subject of fiqh class X MAS Ar-Rahman Bubun. This type of research is a Classroom Action Research (PTK) using an action research model in the form of a spiral and one cycle to the next. The results of this study are: that the effectiveness of the use of the Inquiry Learning learning model can improve students' understanding of the subject of Fiqh class X MAS Ar-Rahman Bubun. Student learning outcomes after using the Inquiry Learning learning model have increased. In the analysis of test results in cycles I and II, it can be seen that there is an increase in student learning outcomes, namely in cycle one students who have a complete score of only 20 students or 60.61% and in the second cycle students who completed 30 students or 90.91%.

*This is an open-access article under the CC BY-SA license*



#### Corresponding Author:

**Satria Wiguna**

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat

Jln. Syekh M Yusuf Tanjung Pura Langkat, *STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura*

Email : SatriaWiguna@staijm.ac.id,

## Pendahuluan

Usaha untuk melahirkan masyarakat madani yang memiliki kemampuan intelegensi, emosional, keterampilan, dan spiritual yang unggul di dalam suatu bangsa, maka dibutuhkan adanya suatu cara untuk membentuknya yaitu dalam bentuk pendidikan(Wiguna, 2021). Hal ini sangatlah penting karena melalui pendidikan sesuatu yang tidak teratur dapat terbentuk menjadi suatu tatanan yang seimbang dan stabil. Itu semua karena di dalam pendidikan tersebut tidak hanya terjadi proses transfer pengetahuan saja, melainkan juga terjadi proses mendidik generasi penerus supaya memiliki akhlak yang mulia.

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi pendidikan juga memungkinkan terjadi secara otodidak(Satria Wiguna, 2019).

Berdasarkan Pasal 1 ayat 1-2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa :“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,



kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara” (Agama, 2018).

Salah satu tujuan nasional yang termaktub dalam pembukaan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dinilai sebagai upaya pokok untuk mewujudkan tujuan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945 tersebut.

Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang unggul dan kompeten dalam setiap bidang kehidupan. Undang- undang Sisdiknas menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan kemampuan serta pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat ditengah persaingan zaman.

Ada tiga jalur pendidikan yang diakui di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 7, yaitu pendidikan formal, informal, dan non formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Agama, 2018).

Sebagai ajaran yang sempurna dan fungsional, agama Islam harus diajarkan dan diamalkan dalam kehidupan nyata, sehingga akan menjamin terciptanya kehidupan yang damai dan tenteram. Oleh karenanya, untuk mengoptimalkan layanan pendidikan Islam di Madrasah, ajaran Islam yang begitu sempurna dan luas perlu dikemas menjadi beberapa mata pelajaran yang secara linear akan dipelajari menurut jenjangnya. Pengemasan ajaran Islam dalam bentuk mata pelajaran di lingkungan madrasah pada jenjang Madrasah Tsanawiyah meliputi: Al-Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Fiqih adalah ilmu tentang hukum Allah yang dibicarakan adalah ha-hal yang bersifat amaliyah furu'iyah, pengetahuan tentang hukum Allah itu didasarkan kepada dalil tafsili dan fiqih itu digalai dan di temukan melalui penalaran dan istidlal seorang mujtahid atau faqih (Syarifuddin, 2019). Secara bahasa Fiqih berarti paham terhadap tujuan seorang pembicara. Menurut istilah fiqih ialah mengetahui hukum-hukum syara amaliah (mengenai perbuatan, perilaku) dengan melalui dalil-dalilnya yang terperinci. Fiqih adalah ilmu yang dihasilkan oleh pikiran dan ijtihad (Penelitian) dan memerlukan wawasan serta perenungan (Dzazuli, 2020). “Mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran yang di gunakan untuk mengetahui tentang ketentuan-ketentuan syariat Islam. Materi yang sifatnya memberikan bimbingan terhadap siswa agar dapat memahami dan menghayati dan mengamalkan pelaksanaan syariat Islam tersebut, yang kemudian menjadi dasar pandangan dalam kehidupannya, keluarga dan masyarakat lingkungannya” (Koto, 2004).

Kesimpulan bahwa mata pelajaran Fiqih adalah mata pelajaran yang membahas tentang ketentuan-ketentuan hukum Islam yang digunakan guru dalam memberikan bimbingan terhadap siswa agar dihayati dan diamalkan untuk bekal dalam memahami dan melaksanakan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Fiqih diharapkan dapat menjadi alat kontrol bagi siswa dalam mengarungi kehidupannya, sehingga tercapai tatanan kehidupan yang harmonis. Dan dengan materi Fiqih diharapkan aktivitas siswa tidak lepas dari norma-norma agama yang dimaksudkan sebagai upaya untuk membina perilaku dan kepribadian siswa normatif. Tentunya harapan-harapan yang ingin dicapai dari pengajaran Fiqih ini harus didukung oleh proses belajar mengajar yang efektif yang dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap bidang studi Fiqih itu sendiri (Satria Wiguna, 2021).

Berhasil tidaknya suatu proses pendidikan dapat dipengaruhi oleh pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, di mana antara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam proses pembelajaran selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (guru), penerima pesan (siswa), dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran.

Sesuai dengan hasil observasi awal di MAS Ar- Rahman Bubun, peneliti mendapatkan beberapa informasi mengenai proses pembelajaran Fiqih di kelas X selama ini. Ternyata, proses pembelajaran Fiqih dikelas masih menggunakan metode klasik dimana pembelajaran terpusat pada Guru, sehingga siswa kurang terlibat dalam proses pemecahan masalah yang ada.

Sehingga dalam proses pembelajaran siswa hanya menerima penjelasan dari Guru tanpa diajak untuk membangun kerangka berpikir bagaimana bisa siswa mengetahui hubungan sebab akibat dari materi yang dibahas. Kurang bervariasinya penggunaan model pembelajaran yang menunjang

meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa untuk mampu menghubungkan sebab akibat sebuah permasalahan. Kurangnya peran aktif siswa dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran tidak menarik dan tidak dapat berjalan secara efektif. Siswa merasa bosan pada saat pembelajaran berlangsung dan sulit menerima materi yang diajarkan.

Selain itu hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih juga masih banyak yang belum memenuhi kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan yaitu 75. Dari jumlah siswa keseluruhan di kelas X yang berjumlah 33 siswa yang memiliki nilai tuntas hanya 11 siswa dan 23 siswa lainnya tidak tuntas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini:

**Tabel 1 Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih**

No	Hasil Belajar	Jumlah Siswa	%	Keterangan
1	Tuntas	11	33,3%	-
2	Tidak Tuntas	22	66,7%	-
Total		33	100%	

Berdasarkan tabel diatas dapat di ketahui bahwa rendahnya hasil pembelajaran yang dicapai oleh siswa MAS Ar- Rahman Bubun diatas disebabkan karena guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional artinya tidak menggunakan model pembelajaran yang efektif dan bervariasi. Kemudian siswa masih dianggap sebagai objek yang pasif dan guru sebagai pusat segalanya (*teacher center*).

Pelaksanaan pembelajaran saat ini harus mengalami perubahan, dimana siswa tidak boleh dianggap objek pembelajaran semata, tetapi harus diberikan peran aktif serta dijadikan mitra dalam proses pembelajaran sehingga siswa bertindak sebagai agen pembelajar yang aktif sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator yang kreatif. Metode pembelajaran yang paling banyak digunakan oleh para guru adalah ceramah atau menerangkan apa yang ada di dalam buku teks. Pada pembelajaran yang berlangsung sekarang ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif. Penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan akan sangat berpengaruh pada suasana belajar di kelas. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning* untuk memudahkan guru menyampaikan materi Fiqh dan memudahkan untuk mengaitkan konsep kehidupan kepada murid.

Menanggapi permasalahan diatas, penulis sebagai peneliti merasa tertarik melakukan penelitian untuk meningkatkan pemahaman pada siswa kelas X MAS Ar- Rahman Bubun, dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning*. Model pembelajaran *Inquiry Learning* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning* diharapkan pembelajaran di kelas semakin efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sebagai pendidik, guru harus mampu menempatkan dirinya menjadi pengarah dan pembina untuk mengembangkan bakat dan kemampuan siswa. Guru mempunyai posisi yang sangat penting dalam pendidikan. Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam proses belajar mengajar seorang guru diharapkan dapat memilih suatu metode pembelajaran yang tepat, karena metode pembelajaran merupakan komponen dari proses pendidikan yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam mengajar. Di samping itu, model pembelajaran *Inquiry Learning* lebih cepat mempengaruhi daya ingat siswa dalam menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru dengan harapan dapat memberikan latihan dan kemampuan setiap individu untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Karena sistem yang disampaikan, siswa berhadapan dan mempraktekkan langsung dengan materi yang diajarkan.

### Kajian Teori

Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila kompetensi siswa dapat mencapai standar yang diharuskan. Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam proses tersebut, seorang guru menggunakan suatu model pembelajaran tertentu untuk menyampaikan materi pelajaran maupun informasi kepada siswa. Guru bisa mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa



membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan efektif merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajaran yang dilakukan serta hasil yang dicapai oleh siswa.

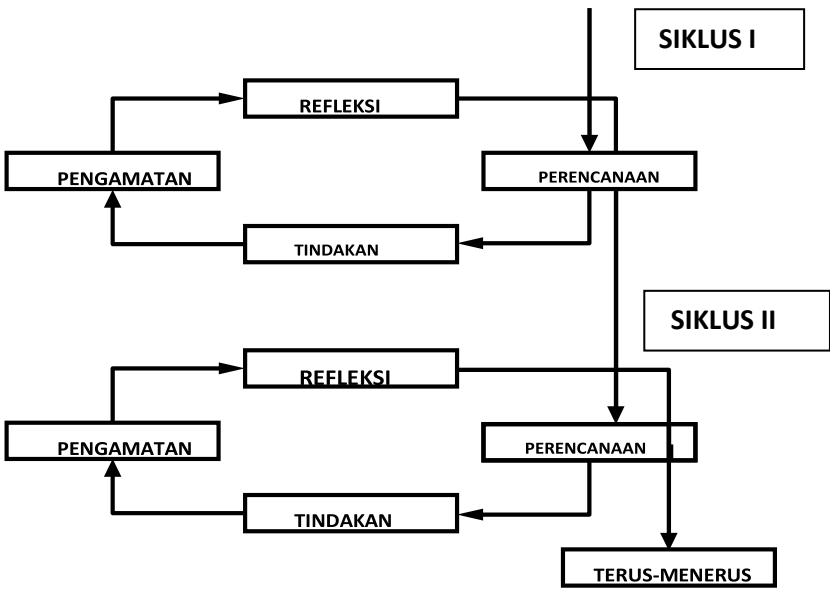
Proses pembelajaran pada Mata Pelajaran Fiqih memerlukan suatu pengembangan model pembelajaran agar keaktifan dan prestasi siswa dapat lebih meningkat. Untuk itu, dilakukan upaya perbaikan pada proses pembelajaran pada Fiqih di MAS Ar Rahman Bubun, terutama untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran serta hasil belajar siswa.

Penerapan Model Pembelajaran *Inkuiri Learning* diduga dapat meningkatkan keaktifan siswa, sebab pada pelaksanaannya siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa dapat mengembangkan pemikiran dengan cara sendiri, menemukan sendiri dan mengkontruksi sendiri pengetahuan barunya.

Model ini diharapkan dalam masalah-masalah pada mata Fiqih yang telah di sampaikan oleh guru untuk siswa bisa dipecahkan dan mendapatkan kesimpulan dari masalah tersebut. Dengan demikian, siswa dituntut untuk selalu aktif dan selalu terlibat dalam proses pembelajaran sehingga tercipta proses belajar yang bermakna bagi siswa dan siswa termotivasi untuk belajar sehingga akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) karena peneliti bertindak secara langsung dalam penelitian, mulai dari awal sampai akhir tindakan. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh guru di kelas melalui refleksi diri dengan tujuan dalam untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran dikelas (Dini Siswani & Suwarno, 2016). Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas, juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasiberbagai persoalan nyata guna memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas (Salim dan Syahrur, 2014). Subjek atau informan dalam penelitian tindakan kelas adalah 30 orang siswa/i dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, tes, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan bentuk siklus pertama ke siklus yang berikutnya.



Gambar 1 Model Siklus PTK

Berdasarkan gambar di atas pada tahap pertama adalah perencanaan, dalam perencanaan guru mempersiapkan RPP, materi, media, metode pembelajaran yang akan di gunakan ketika mengajar. Tahap kedua adalah pelaksanaan, dalam pelaksanaan guru melaksanakan semua yang telah di rencanakan sebelum mengajar di kelas. Tahap ketiga adalah pengamatan, dalam pengamatan guru



mengambil informasi-informasi yang diperlukan untuk kepentingan penelitian misalnya dokumentasi, tingkah laku siswa selama mengikuti pembelajaran, dan sebagainya. Tahap keempat adalah refleksi, dalam refleksi guru mengintrospeksi kekurangan pada dirinya sehingga pada pertemuan berikutnya dapat lebih baik dari pertemuan sebelumnya. Jika pada siklus pertama target yang di inginkan belum tercapai maka guru dapat menambah siklusnya sampai target yang di inginkan tercapai. Akan tetapi kalau sudah sampai siklus ketiga target tidak tercapai juga maka penelitian yang dilakukan tersebut gagal sehingga peneliti harus mencari alternatif lain untuk memecahkan masalah yang ada di kelas.

## Hasil Dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Partisipasi siswa dalam pembelajaran agak baik dibandingkan sebelum dilakukan penilaian perbaikan pembelajaran. Siswa sangat tertarik dengan strategi mengajar guru. Namun ada beberapa siswa yang masih takut untuk bertanya saat mengalami kesulitan, dan masih belum aktif mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi dan nilai tes akhir siklus I, ternyata dalam siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry learning*, proses pembelajaran yang berlangsung mulai terlihat efektif, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya keaktifan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, walaupun masih ada beberapa siswa yang masih pasif, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan masih banyak siswa yang tidak mau bertanya saat mengalami kesulitan serta masih malu ketika diminta guru untuk menjadi sebagai sukarelawan untuk membacakan pertanyaan.

Semangat siswa dalam perbaikan pembelajaran masih rendah, banyak siswa yang kurang memperhatikan arahan guru. Dari hasil penelitian di akhir perbaikan pembelajaran siklus I walaupun masih ada beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan yaitu 13 anak sehingga ketuntasan secara klasikal hanya mencapai 60,61% sedangkan ketuntasan minimal secara klasikal yang harus dicapai adalah 80%, namun dari data terlihat sudah ada peningkatan prestasi siswa pada siklus I dibandingkan sebelum perbaikan.

### Pembahasan Penelitian

Untuk pelaksanaan siklus II, guru lebih memotivasi dan memacu siswa untuk memperhatikan setiap langkah yang ada dalam model pembelajaran *inquiry learning* sehingga siswa paham dan pada akhirnya semua siswa bisa menikmati dan merasa senang dengan model pembelajaran *inquiry learning* ini dan siswa pun menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Langkah – langkah perbaikan tindakan yang dilakukan pada pembelajaran siklus II ini memberi dampak yang positif pada peningkatan prestasi siswa.

Ada peningkatan keseriusan siswa dalam pembelajaran. Semua siswa mengerjakan tugas guru. Semangat siswa mulai meningkat sehingga siswa berusaha untuk memperhatikan penjelasan tentang materi. Siswa pun pada akhirnya dapat melakukan kerja model pembelajaran *inquiry learning* dengan mandiri tanpa bantuan guru dan guru hanya membimbing seperlunya saja.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran siklus II mengalami peningkatan dibanding siklus I. Dari hasil penelitian pada pembelajaran siklus II ini terlihat adanya peningkatan prestasi dibandingkan perbaikan pembelajaran sebelumnya (siklus I). Rata-rata ketuntasan klasikal 90,91% sehingga ketuntasan klasikal sudah tercapai karena ketuntasannya sudah lebih dari 80%.

Berdasarkan hasil penelitian dari hasil pengamatan, tes dan pembahasan yang dikemukakan di atas, peningkatan prestasi siswa dari pra siklus, siklus I dan siklus II membuktikan bahwa proses pembelajaran dengan model pembelajaran *inquiry learning* memberikan hasil belajar yang lebih baik. Penggunaan model pembelajaran *inquiry learning* yang melibatkan siswa dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sehingga nilai hasil belajar meningkat. Pada pelaksanaan siklus I dan siklus II dapat diketahui adanya perubahan – perubahan, baik dari cara belajar siswa maupun peningkatan prestasi siswa dengan proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *inquiry learning*. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *inquiry learning* dapat meningkatkan prestasi siswa dalam proses pembelajaran.

**Tabel 2. Hasil Nilai Siswa  
Pembelajaran Sesudah Pembelajaran Fiqih Pada Siklus II**

NO	Uraian	Perbandingan Nilai		
		Pre test	Siklus I	Siklus 2
	Jumlah	2133	2479	2672
	Nilai Rata-rata	64,64	75,12	80,96
	Persentase ketuntasan	48,48	60,61	90,91

Berdasarkan uraian, berbagai kondisi serta aktifitas yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini maka di temukan beberapa hal yaitu :

1. Kurang efektifnya strategi pembelajaran Fiqih yang diterapkan di MAS Ar- Rahman Bubun Kecamatan Tanjung Pura yaitu dalam proses belajar mengajar Fiqih di dalam melaksanakan kegiatan mengajar menggunakan RPP dengan strategi mengajar yaitu ceramah saja, sesekali bertanya kepada siswa yang melakukan kegiatan mengganggu siswa lain ataupun kepada siswa yang justru mengerjakan pekerjaan mata pelajaran lain.
2. Dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry learning* pada proses pembelajaran Fiqih dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *inquiry learning* belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun setelah diterapkan model pembelajaran *inquiry learning* dalam proses pembelajaran, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada tiap siklus yang telah dilakukan dengan model pembelajaran *inquiry learning* mengalami peningkatan. Dibanding hasil belajar siswa pada *pre-test*, pada siklus I hasil belajar siswa meningkat apalagi dengan dilaksanakannya siklus II. Dan ini berarti bahwa model pembelajaran *inquiry learning* sangatlah efektif untuk digunakan dalam pembelajaran guna meningkatkan pemahaman siswa.

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian, berbagai kondisi serta aktifitas yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan:

1. Sebelum menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning*, metode yang digunakan guru dalam pembelajaran akidah akhlak hanya terbatas pada metode ceramah dan tanya jawab sehingga siswa menjadi pasif mendengarkan penjelasan dari guru serta hanya menjawab apabila ditunjuk guru dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas X MAS Ar-Rahman Bubun masih rendah yaitu hanya 11 siswa atau 33,33% yang memiliki nilai tuntas dari 33 siswa.
2. Penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas X MAS Ar-Rahman Bubun membuat siswa lebih aktif dalam belajar, terutama berdiskusi dengan temannya, dan juga siswa lebih berani mengemukakan pendapatnya atau mengajukan pertanyaan kepada guru, serta lebih kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.
3. Dari hasil penelitian diketahui bahwa efektivitas penggunaan model pembelajaran *Inquiry Learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas X MAS Ar-Rahman Bubun. Hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning* mengalami peningkatan, Dalam analisis hasil tes siklus I dan II dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa, yaitu pada siklus satu siswa yang memiliki nilai tuntas hanya 20 siswa atau 60,61% dan pada siklus kedua siswa yang tuntas 30 siswa atau 90,91%.

Berdasarkan hasil penelitian ini, adapun beberapa saran sebagai rekomendasi bagi guru-guru dan pihak sekolah untuk meningkat kualitas pendidikan di sekolah, antara lain:

1. Menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning* dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih sangat baik untuk digunakan, karena hal ini dapat menarik minat dan semangat siswa untuk belajar yang berakibat pemahaman siswa meningkat.
2. Meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar supaya siswa selalu ikut aktif dalam pembelajaran.





3. Menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning* untuk tingkat jenjang yang lebih dibawah, dikarenakan kemampuan siswa secara kognitif dan psikologis sudah lebih baik
4. Menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning* tidak hanya dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih, tetapi juga untuk mata pelajaran lain, seperti Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits dan SKI dan pelajaran PAI lainnya. Untuk melanjutkan penelitian yang lebih menyeluruh disebabkan banyak hal yang belum peneliti teliti, seperti aspek motivasi, keaktifan siswa, kerjasama siswa dan lain-lain, maka peneliti mengharapkan rekan-rekan untuk melanjutkan penelitian yang lebih detail untuk meningkatkan mutu pendidikan siswa.

## Referensi

- Agama, D. (2018). *UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Serta UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Dilengkapi Permendiknas No. 11 Tahun 2005 Tentang Buku Teks Pelajaran dan PP RI No.19 Tahun 2005 Tentang SNP*. Jakarta: Departemen Agama .
- Dzazuli. ( 2020). *Ilmu Fiqh*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hamzah, U. (2019). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Koto, A. ( 2004). *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Schoenherr, P. (2018). *Strategi Pembelajaran Sains*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Senjaya, W. (2018). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenanda Media Grup.
- Syarifuddin, A. (2019). *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dini Siswani, M., & Suwarno. (2016). PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Dengan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dan Penulisan Artikel Ilmiah Di SD Negeri Kalisube, Banyumas. *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan*, IX(2), 11.
- Salim dan Syahrums. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Satria Wiguna. (2019). Implementasi Method Buzz Group Dalam Hasil Belajar Luring Akidah Akhlak di Kelas VIII MTS Miftahul Jannah Tanjung Pura. *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol No 1 N(Oktober), 150–161.
- Satria Wiguna. (2021). *Fikih Ibadah*. Pena Persada.
- Wiguna, S. (2021). Pengaruh Home Visit Method Terhadap Hasil Belajar Luring di Masa Pandemi COVID-19 Pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits (Studi Kasus Siswa Kelas VIII MTS Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat). *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2(1), 61–71. <https://doi.org/10.51178/ce.v2i1.187>